

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1. Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah Tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Blum dalam Adventus, dkk (2019), seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Menurut Mulyadi dalam Maftuhin (2022), Perilaku yaitu suatu respon atau tindakan dari sesuatu atau sistem yang ada keterkaitannya dengan lingkungan atau situasi yang ada. Perilaku terjadi apabila pada proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai pada penentuan sikap untuk bertindak atau tidaknya dapat dilihat dengan menggunakan panca indra. Perilaku petani yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumber daya tidak dapat diperbaharui (*Unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin.

Menurut Utami (2010), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku

manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.

Menurut Okviana (2015), perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Perilaku individu terdiri dari beberapa jenis yaitu: perilaku sadar dimana perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf, perilaku tak sadar yakni perilaku yang spontan atau *instingtif*, perilaku tampak dan tidak tampak, perilaku sederhana dan kompleks, perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon/ reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut wawa (2011) perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut Rivai (2012), Perilaku manusia adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa tatanan berupa kemampuan, kepercayaan diri, pengharapan, kebutuhan dan pengalaman lainnya. Masing-masing individu memiliki karakteristik seperti kemampuan, kepercayaan pribadi, harapan, kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya.

2. Pekebun

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, yang dimaksud dengan pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Skala tertentu adalah skala usaha perkebunan yang didasarkan pada luasan lahan usaha, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan/ atau kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan

usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pekebun merupakan pelaku usaha perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Usaha perkebunan yaitu usaha yang menghasilkan barang dan/ atau jasa perkebunan. Dimana perkebunan merupakan segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan merupakan tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pekebun adalah kelompok orang yang melakukan kegiatan usaha perkebunan dengan jangka waktu tertentu baik dengan jangka waktu musiman maupun tahunan, dengan komoditi yang dibudidayakan adalah komoditi tanaman perkebunan seperti salah satunya yaitu tanaman pala.

3. Teknik Sambung Pucuk

a. Pengertian Sambung Pucuk

Menurut Santoso dan Parwata (2013), Penyambungan (*grafting*) merupakan salah satu teknik perbaikan tanaman yang dilakukan dengan cara menyisipkan batang jenis unggul sebagai batang atas yang dikehendaki sifatnya pada tanaman yang nantinya sebagai batang bawah. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa penyambungan merupakan perpaduan batang bawah dengan batang atas hingga membentuk sambungan yang tetap kekal sebagai satu tanaman utuh. Sebagai batang bawah diharapkan membawa karakter perakaran yang baik dan tahan terhadap keadaan tanah yang relatif tidak menguntungkan, sedangkan batas atas memiliki karakter hasil yang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sambung Pucuk merupakan teknik penyambungan batas atas dengan bawah sehingga terbentuk tanaman baru yang mampu bersesuaian satu sama lainnya. Teknik penyambungan ini telah merakyat dan umum diterapkan pada banyak jenis tanaman hortikultura (Santoso dan Parwata, 2013).

Menurut Paramita dalam Nova (2020), sambung pucuk atau *grafting* merupakan salah satu teknik yang sering digunakan untuk memperbanyak tanaman dengan cepat. Untuk melakukan sambung pucuk (*grafting*) terdapat beberapa cara namun pada intinya adalah menggabungkan atau menautkan bagian

batang tanaman. Bagian tanaman yang disambung yaitu batang atas dan batang bawah senyawanya akan terkombinasi.

Sambung Pucuk (*grafting*) pada proses pertumbuhan dan perkembangannya yang menjadi pusat pokok perbanyakan adalah pada bagian batang atas, hal itu dikarenakan batang atas lah yang menjadi tempat produksi baik bunga, buah dan biji dimana hasil produksi tersebut sama atau sesuai dengan sifat induk, dengan demikian sebelum melakukan penyambungan maka hal yang harus diprioritaskan adalah menentukan batang atas dan batang bawah yang mempunyai kriteria khusus, untuk batang bawah haruslah kuat dan berdiri tegak lurus di permukaan tanah serta tidak terkena serangan hama penyakit terutama pada bagian batangnya, untuk kriteria batang atas sendiri haruslah terlebih dahulu dibudidayakan dengan baik dan kita (orang yang akan melakukan penyambungan) melihat bahwasanya kualitas buah yang dihasilkan sangat baik dan berbuah lebat, serta pada saat proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak pernah terkena serangan hama penyakit (Paramita dalam Nova, 2020).

Dalam melakukan penyambungan terdapat istilah-istilah yang harus dipahami, seperti : batang bawah yang biasanya disebut dengan *stock* atau *rootstock* dimana kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, berbeda halnya dengan bahasa Belanda yang biasanya menyebut batang bawah adalah *onderstam*. Batang bawah ini merupakan bagian batang tanaman yang menerima sambungan. Sedangkan istilah untuk batang atas yang juga berasal dari bahasa Inggris biasa disebut dengan *enris* atau *scion*. Batang atas merupakan bagian batang tanaman yang disambung biasanya berupa sepotong batang yang mempunyai lebih dari satu tunas baik tunas-tunas pucuk ataupun tunas samping.

b. Tujuan dan Manfaat Sambung Pucuk

Dalam melakukan suatu tindakan tentunya mempunyai tujuan tertentu, apalagi dalam hal ini tindakan yang dilakukan yaitu menyatukan bagian tanaman yang berbeda dengan cara sambung pucuk (*grafting*) yang mana tujuannya yaitu untuk membuat tanaman unggul dimana sifat tanaman yang dijadikan batang atas dan batang bawah memang sudah unggul, membantu memperbaiki bagian pohon yang rusak serta membantu mempercepat pertumbuhan tanaman (Paramita dalam Nova, 2020).

c. Ciri-Ciri Tanaman dapat Disambung

Menurut Paramita dalam Nova (2020), Tanaman yang diperbanyak dengan cara vegetatif baik dengan mencangkok, menyambung maupun stek mempunyai kriteria tertentu yaitu tanaman yang tergolong kedalam kelompok dikotil. Tumbuhan dikotil dijadikan syarat utama teknik perbanyak tanaman vegetatif dikarenakan tanaman ini berkas pembuluhnya yaitu xylem dan floem teratur, dimana xylem terletak di bagian luar pembuluh sedangkan floem terletak di bagian dalam pembuluh dan diantara kedua pembuluh tersebut (xylem dan floem) terdapat kambium yaitu jaringan meristematik sekunder (pertumbuhan sekunder) yaitu pertumbuhan yang membesar dan melebar pada bagian batang.

Ciri-ciri tumbuhan dikotil yaitu sebagai berikut :

- 1) Bijinya berkeping dua
- 2) Sistem perakarannya tunggang, dimana pada akar terdapat kambium sehingga dapat berkembang baik menjadi besar
- 3) Mempunyai batang yang didalamnya terdapat kambium yang letaknya teratur diantara jaringan pengangkut xylem dan floem
- 4) Kambium pada batang kegiatannya melintang sehingga jaringan baru yang dibentuk adalah diameter batang yang membesar
- 5) Mempunyai bentuk daun yang beraneka ragam, namun ciri umumnya adalah panjang daun biasanya hampir sama dengan lebar daunnya
- 6) Tipe tulang daun ada yang menyirip dan ada yang menjari
- 7) Letak susunan daun pada batang atau cabang ada yang terlebar, berhadapan dan ada juga yang berkurang
- 8) Bunganya tergolong bunga lengkap karena mempunyai kelopak bunga, mahkota, putik dan benang sari
- 9) Kelopak bunga, mahkota bunga, dan benang sari biasanya berjumlah 2,4 dan 5 atau kelipatannya, sedangkan jumlah putik hanya satu.

Selain tumbuhan yang tergolong kedalam kelompok dikotil tidak dapat disambung, akan tetapi dalam melakukan penyambungan tentunya harus mempunyai kriteria khusus walaupun tumbuhan tersebut tergolong tumbuhan dikotil, karena tidak semua tumbuhan dikotil dapat dilakukan penyambungan.

Adapun kriteria khusus tumbuhan yang dapat dengan mudah dilakukan penyambungan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, diantaranya :

- 1) Kambium pada akar dan batangnya tebal
- 2) Batangnya mempunyai kulit kayu yang mudah dikupas
- 3) Pertumbuhan tanaman yang relatif cepat

d. Model-Model Sambung Pucuk (*Grafting*)

Menurut Paramita dalam Nova (2020), dalam melakukan sambung pucuk terdapat beberapa model atau cara penyambungan, diantaranya yaitu:

- 1) Model sambung lengkung
Sambung lengkung merupakan salah satu teknik sambung pucuk tanaman yang paling mudah dilakukan.
- 2) Model sambung lidah
Sambung lidah merupakan model sambung pucuk dimana sambung lidah merupakan modifikasi dari sambung lengkung.
- 3) Model sambung pelana
Sambung pelana dikatakan sambung pelana karena batang bawah dinaiki batang atas.
- 4) Model sambung mahkota
Sambung mahkota atau dikenal juga dengan sambung kulit
- 5) Model sambung cemeti
Sambung cemeti atau dikenal juga dengan sambung culem. Sambung pucuk model sambung cemeti dilakukan pada batang bawah yang umur tanaman lebih kurang 1,5 – 2 tahun yang diameter batangnya sekitar 0,7 – 1,25 cm.
- 6) Model sambung celah atau baji
Sambung celah merupakan salah satu dari sambung pucuk yang sering digunakan karena cocok dengan berbagai jenis tanaman.
- 7) Model sambung takik
Sambung takik merupakan teknik sambung pucuk yang dilakukan dengan cara membuat takik dengan bentuk seperti huruf V di tepi batang bawah, memotong bagian bawah batang atas seperti huruf V, menyisipkan batang atas ke dalam batang bawah, dan mengikat sambungan dengan menggunakan tali plastik.

8) Model sambung samping

Sambung samping adalah model sambung pucuk yang biasanya dilakukan pada tanaman yang batang bawahnya besar.

4. Tanaman Pala

Menurut Nitami (2021), Pala (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan tanaman asli Indonesia, asli dari kepulauan Banda sebelum menyebar dan meluas ke pulau Jawa dan Sumatera. Pala tanaman tahunan yang dapat menghasilkan produksi yang menguntungkan untuk waktu yang lama jika dibudidayakan dengan benar. Pala termasuk tanaman serbaguna yang memiliki keunggulan dan berbagai manfaat bagi masyarakat. Setiap bagian dari buah pala ini dapat digunakan dalam berbagai industri, maka pala dapat dijual langsung dalam bentuk buah pala atau dalam bentuk biji pala basah, pala kering, dan fuli (bunga pala). Pala juga dapat diolah menjadi produk makanan, minuman, minyak atsiri dan berbagai produk turunannya.

Tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) dikenal sebagai salah satu tanaman perkebunan yang penting karena hasil tanaman ini selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditi ekspor yang potensial. Tanaman pala merupakan tanaman asli Indonesia yang pada awalnya berkembang di daerah Banda dan sekitarnya (Rismunandar, 1992).

Menurut Kementerian Pertanian (2011), Pala (*Myristica fragrans* Houtt) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Kepulauan Maluku. Pala termasuk ke dalam *family Myristicaceae*. Susunan taksonomi *Myristica fragrans* Houtt sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Bangsa	: <i>Dicotyledonae</i>
Family	: <i>Ramiales</i>
Genera	: <i>Myristica</i>
Jenis	: <i>Myristica fragrans</i> Houtt

Menurut Kementerian Pertanian (2011), Tanaman pala memerlukan tanah yang subur dan gembur, terutama tanah-tanah vulkanis, miring atau memiliki pembuangan air atau drainase yang baik. Dibawah ini adalah tabel kesesuaian lahan dan iklim tanaman pala.

Tabel 1. Kesesuaian Lahan dan Iklim Tanaman Pala

Variabel	Kriteria Lokasi		
	Amat Sesuai	Sesuai	Hampir Sesuai
Ketinggian (m dpl)	0-700	700-900	900
Curah Hujan (mm/thn)	2000-3500	1500-2000	1500-4500
Hari Hujan (hari/thn)	100-160	80-100 atau 160-180	80 atau 180
Temperatur (°C)	25-28	20-20	25 atau 31
Kelembaban nisbi (%)	60-80	55-60	55 atau 85
Drainase	Baik	Agak baik s/d baik	Agak baik
Tekstur Tanah	Berpasir	Liat (Lempung) berpasir	Liat
Kemasaman (pH)	Netral	Agak masam/ netral	-

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekebun Dalam Melaksanakan Teknik Sambung Pucuk Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt)

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo dalam Maftuhin, 2022). Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala adalah :

a. Modal

Menurut Umar (2000), modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output. Secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output. Modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan (Riyanto, 2010).

Menurut Munawir (2014), modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal

saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Berdasarkan pendapat diatas, modal merupakan suatu peran yang sangat penting dalam melakukan kegiatan terutama dalam melakukan perbanyakan tanaman pala dengan teknik sambung pucuk. Modal dapat mempengaruhi perilaku pekebun dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala.

b. Kondisi Lahan

Menurut Juhadi dalam Maftuhin (2022), lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen. Komponen-komponen ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan dan komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan merupakan sekelompok unsur-unsur yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan bagi macam pemanfaatan tertentu. Lahan merupakan luas tanah yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan manusia. Kondisi lahan adalah keadaan tanah di suatu wilayah yang mana memiliki kondisi yang berbeda-beda di setiap wilayahnya sesuai dengan topologinya dimana ada yang bagus dan ada juga yang tidak bagus. Kondisi lahan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam melakukan budidaya suatu tanaman, sama halnya dengan melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala.

c. Pemeliharaan

Menurut BPK Palembang dalam Maftuhin (2022), pemeliharaan tanaman merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan hutan tanaman atau kebun. Penggunaan bibit unggul serta pemupukan yang dilakukan secara intensif tidak akan mampu menghasilkan pertumbuhan maksimal jika tidak diiringi dengan tindakan pemeliharaan yang benar. Kegiatan pokok yang sangat penting dalam pemeliharaan tanaman meliputi : pembersihan gulma, pemupukan, dan pencegahan hama penyakit.

- 1) Pengendalian gulma adalah kegiatan mengendalikan tumbuhan yang tumbuh secara alami pada areal pertanian/perkebunan yang mengganggu kelancaran berusahatani serta menghambat kesuburan tanaman utama, pengendaliannya dapat dilakukan dengan cara membuang tumbuhan liar tersebut dengan cara memotong atau membalikkan tanah cara ini dikenal dengan cara mekanis,

sedangkan cara yang lebih cepat adalah dengan memberikan herbisida pada gulma tersebut dan cara ini dikenal dengan cara kimia.

- 2) Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik, materi pupuk dapat berupa bahan organik atau non-organik, sehingga pemupukan ialah memberikan material tambahan yang diperlukan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal
- 3) Pengendalian Hama dan Penyakit adalah pengendalian terhadap makhluk-makhluk atau organisme kecil dan virus atau bakteri yang tumbuh pada sekitar tanaman dan mengganggu ekologi dan kesehatan tanaman, pengendalian ini dapat dilakukan dengan cara mekanis, organik dan non-organik.

d. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Secara garis besar penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang termasuk ke dalam tenaga kerja jika penduduk sudah cukup memasuki masa usia kerja dari usia 15 – 65 tahun. Sedangkan untuk kategori penduduk yang bukan angkatan kerja yaitu yang belum memasuki batas minimal usia tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, tenaga kerja sangat berperan penting dalam kegiatan produksi. Dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala, tenaga kerja memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perilaku pekebun untuk dapat menghasilkan produksi yang baik.

e. Pendapatan

Menurut Nurmedika dkk dalam Maftuhin (2022), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas

lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian produksi. Dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala, pekebun sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan dihasilkan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkaji telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa sehingga dapat mendukung pengkajian yang akan dilakukan seperti yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar Pengkajian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
1	Perilaku Petani Dalam Usaha Tani Mangga di Kabupaten Cirebon (Kusumo, dkk, 2018)	- Karakteristik Petani - Persepsi Petani - Perilaku Petani	Metode Survey Eksplanatory	Jumlah pohon yang dimiliki petani dan harga jual mangga berkorelasi dengan perilaku petani dalam merawat tanaman mangga. Sedangkan harga jual mangga dan lamanya pengalaman berusahatani berkorelasi dengan perilaku petani dalam pemupukan. Perilaku petani dalam penanganan organisme pengganggu tanaman berkorelasi dengan kemitraan yang terjalin dalam hal pemasaran mangga.

Lanjutan Tabel 2.

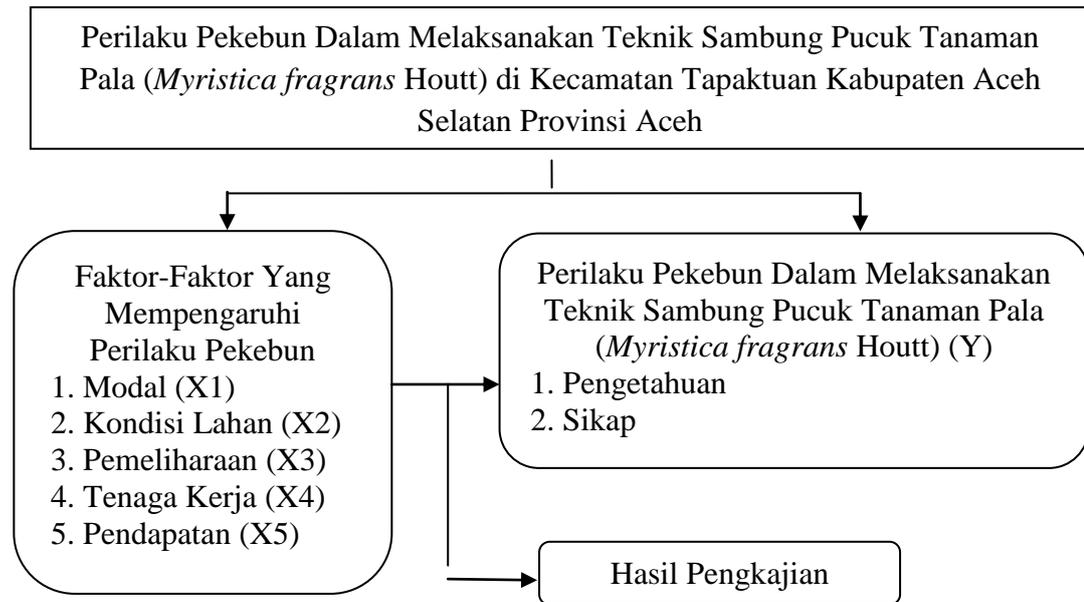
No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor- Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengusaha Pala Pada Usaha Tanaman Pala di Desa Panjupian dan Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan (Usman dan Fifuliani, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Modal - Luas Lahan - Tenaga Kerja - Pendidikan 	Metode Sensus	Pendapatan pengusaha pada tanaman pala sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel yang menjadi kunci dari budidaya tanaman pala. Modal, luas lahan, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan merupakan variabel yang secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pengusaha pala, dan sangat terikat antara variabel.
3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan (Sari dan Agustia, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> - Luas Lahan - Jumlah Pohon - Umur Tanaman - Pupuk - Tenaga Kerja - Pengalaman 	Metode <i>Purposive</i>	Karakteristik responden yang dikaji terdiri dari luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman, pupuk, tenaga kerja, dan pengalaman bertani. Dari karakteristik tersebut secara bersama-sama mempunyai hubungan atau keterkaitan yang sangat kuat terhadap produksi pala, dan sangat berpengaruh.

Lanjutan Tabel 2.

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
4	Perilaku Petani Dalam Produksi dan Penanganan Pangan Segar di Kabupaten Lampung Barat (Kusuma, dkk, 2008)	- Luas Lahan Garapan - Pendidikan - Pendapatan - Pengetahuan - Sikap - Aktivitas dalam Kelompok	Desain <i>Cross sectional</i> dengan cara sengaja (<i>purposive</i>)	Sikap terhadap GAP memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku produksi dan penanganan pangan segar, sedangkan pendidikan, pendapatan, luas lahan garapan, aktivitas dalam kelompok dan pengetahuan GAP tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap perilaku produksi dan penanganan pangan segar.
5	Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Pratiwi, E.R dan Sudrajat, 2012)	- Umur Petani - Pendidikan - Lama Bertani - Pengetahuan Petani - Penyuluhan Petani	Metode Deskriptif	Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian miliknya sebagian besar masih tergolong rendah. Dan faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah umur petani, lama bertani dan keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian. Sedangkan faktor yang tidak memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani adalah tingkat pendidikan petani dan pengetahuan petani tentang kawasan rawan bencana longsor.

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahan penugasan akhir dimana berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah ditetapkan. Kerangka pikir perilaku pekebun dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan dan didukung dengan kajian teori lainnya, maka dapat disusun suatu hipotesis pada pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga perilaku pekebun di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan dalam melaksanakan teknik sambung pucuk tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) masih rendah.
2. H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada faktor Modal, Kondisi Lahan, Pemeliharaan, Tenaga Kerja dan Pendapatan terhadap Perilaku Pekebun Dalam Melaksanakan Teknik Sambung Pucuk Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.
3. H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pada faktor Modal, Kondisi Lahan,

Pemeliharaan, Tenaga Kerja dan Pendapatan terhadap Perilaku Pekebun Dalam Melaksanakan Teknik Sambung Pucuk Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.